Para Penipu Allah SWT: Tafsir surat al-Baqarah Ayat Satu sampai Dua puluh

Oleh Zainurrahman (Pendiri Majelis Dzikir al-Jabbar Ternate)

Pada kesempatan ini, saya akan menafsirkan untuk anda beberapa ayat dalam surat al-Baqarah dari sudut pandang hakikat. Surat al-Baqarah (Sapi Betina) diturunkan sebagai surat Madaniyyah; diturunkan di Madinah yang berisi perbedaan golongan-golongan manusia (kafir, munafik, musyrik, dan beriman), serta banyak lagi pokok yang terkandung dalam surat yang terdiri dari 281 ayat ini. Tafsiran ayat-ayat hanya sampai ayat 20 saja, khususnya yang berkaitan dengan golongan orang yang menipu Allah SWT dan menipu orang-orang yang beriman. Kebanyakan tafsir tidak menjelaskan tiap ayat secara berkesinambungan. Surat al-Baqarah ayat 1-20 merupakan kesinambungan yang tak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain, atau tidak bisa diterjemahkan per-ayat secara terpisah dari konteks keseluruhan.

Ayat pertama:

Kandungan aktual dari tiga huruf ini hanyalah diketahui oleh Allah SWT saja. Beberapa kemungkinan yang dapat dipikirkan adalah bahwa Allah menggunakan huruf-huruf ini untuk menarik perhatian, ataukah pula hanyalah sebagai nama surat, juga bisa jadi untuk menggambarkan bahwa al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf Arab ini. Secara hakikat, huruf Alif (ا) menunjukkan sifat Qiyamuhu Binafsihi Allah SWT. Dia bersifat mandiri dan tidak membutuhkan bantuan apapun, sebagaimana sifat huruf Alif yang berdiri sendiri. Huruf Lam (ل) menunjukan Sifat Jalal Allah SWT yang menolak sesuatu dan menerima sesuatu dengan kehendakNya, dan huruf Mim (م) menunjukkan sifat Jamal Allah SWT yang Maha Indah dan patut untuk dipuji dan hanyalah Dia yang Maha Terpuji.

Ayat Kedua:

Kandungan dari ayat kedua ini adalah sesungguhnya hanyalah orang yang bertaqwa saja yang dapat menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk. Dengan kata lain, al-Qur'an tidak akan menjadi petunjuk bagi mereka yang tidak bertaqwa. Percuma saja membaca al-Qur'an tanpa taqwa, karena tidak akan menjadi petunjuk. Sehingga supaya al-Qur'an bisa menjadi petunjuk, maka haruslah bertaqwa terlebih dahulu. Untuk menjadi orang yang bertaqwa, caranya diajarkan dalam ayat yang berikut.

Ayat ketiga:

Kandungan ayat ketiga ini adalah bahwasanya seseorang tidak akan mencapai derajat taqwa tanpa beriman terlebih dahulu. Disebut bertaqwa jika seseorang telah mampu mengimani hal-hal ghaib (Allah, Malaikat, Surga, Neraka, pahala, dosa, Alam Barzakh, Yaumil Mizan, iblis, syaithan, jin, alam ghaib, kekuatan ghaib, dan sebagainya); manifestasi dari keimanan terhadap yang ghaib ini adalah

berdirinya shalat dengan ilmu ghaib, serta menafkahkan rejeki dengan keyakinan bahwa rejeki memiliki nilai yang tidak terhingga secara ghaib.

Ayat keempat:

Ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya. Mereka yang bertaqwa senantiasa mengimani al-Qur'an sebagai wasiat dari yang Maha Ghaib, juga kepada kitab-kitab sebelumnya. Artinya, harus percaya bahwa para malaikat itu eksis dan bertugas menyampaikan wasiat atau risalah itu. Serta beriman bahwa apa yang dilakukan diatas itu akan membuahkan hasil tertentu di hari yang kemudian.

Ayat kelima:

Orang yang beriman pada hal-hal di atas adalah orang-orang yang bisa menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk. Mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an sebenarnya mendapatkan petunjuk dari Allah SWT dan termasuklah orang-orang yang beruntung. Kita tidak akan mendapatkan petunjuk dari Allah sebelum kita mengakui DIA sebagai Yang Ghaib, serta mengakui keghaiban yang lain.

Ayat keenam:

Jika tidak beriman, tidak bertaqwa, dan akhirnya tidak mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an yang sebenarnya petunjuk Allah SWT itu, maka dengan otomatis divonis sebagai kafir. Jika kita tidak mengimani hal ghaib, kita tidak akan bisa menerima petunjuk walaupun ulama siapapun yang memberikan kita informasi atau petunjuk itu. Walaupun kita diperingatkan dengan dosa, neraka, siksaan, namun karena tidak ada keyakinan tentang itu, karena kita menolak untuk percaya yang ghaib, maka informasi, petunjuk dan peringatan itu tidak akan menyadarkan kita.

Ayat ketujuh:

Hasil dari pada kekerasan kepala dan hati kita untuk tidak percaya dan tidak beriman pada keghaiban, maka mata hati kita terkunci. Allah SWT murka dan akhirnya mengunci mata hati kita. Sebagai hasil kekufuran itu, maka kita akan disiksa dengan siksa yang perih. Siksaan ini semata-mata karena kita tidak beriman pada yang ghaib dan al-Qur'an tidak menjadi petunjuk bagi kita.

Ayat kedelapan:

Memaksakan diri supaya berkesan beriman, manusia bertingkah munafik dengan berkata bahwa mereka beriman padahal sesungguhnya tidak. Mereka ini adalah mereka yang melaksanakan shalat sebagai identitas sosial semata. Mereka menolak untuk percaya hal-hal ghaib, tetapi melaksanakan shalat, mereka sebenarnya tidak shalat tetapi istrahat dan senam saja.

Ayat kesembilan:

Perbuatan di atas dipandang sebagai penipuan terhadap Allah SWT dan penipuan terhadap orang-orang yang beriman. Karena orang beriman yang sebenarnya akan mengira bahwa mereka adalah benar-benar orang yang beriman. Sebenarnya mereka hanyalah menipu diri mereka sendiri.

Ayat kesepuluh:

Atas penipuan mereka ini, hasilnya adalah penyakit hati. Muncullah penyakit-penyakit hati dalam dada dan hati mereka. Setiap perbuatan hanyalah kepura-puraan saja, semakin mereka melakukan ibadah atas dasar pura-pura, perbuatan mereka hanyalah melipatgandakan penyakit hati saja.

Ayat kesebelas dan dua belas:

Orang-orang yang sudah merugi ini selalu berbicara bohong. Mereka melakukan apa yang tidak mereka katakan dan mengatakan apa yang tidak mereka lakukan. Ini karena telah bersemayam iblis dan syaithan dalam hati mereka. Mereka tidak sadari hal tersebut dan anehnya mereka merasa bahwa mereka berada di jalan yang benar.

Ayat ketiga belas:

Sudah bukan rahasia jika orang yang menipu selalu menganggap yang mereka tipu adalah orang-orang bodoh. Jika kita berpura-pura beriman, sesungguhnya kita telah membodohi orang yang benar-benar beriman. Dengan kata lain, kita menganggap orang yang benar-benar beriman adalah orang-orang bodoh yang dengan mudahnya kita tipu.

Ayat keempat belas:

Ciri-ciri orang yang penipu ini adalah mereka selalu mengangguk ketika berbicara dengan orang yang benar-benar beriman, tetapi sebenarnya mereka suka mengolok-olok orang beriman yang sedang berbicara; membengkokkan mulut dan berpura-pura seolah-olah mendengar apa yang dikatakan oleh orang beriman; mereka bersekongkol satu dengan yang lain untuk mengejek orang beriman dari belakang.

Ayat kelima belas dan keenam belas:

Orang-orang ini akhirnya senantiasa gelisah dan tidak menemukan ketenangan apapun dalam hati mereka. Mereka kemudian terombang-ambing dalam kehidupan mereka, tidak pernah mendapatkan kepastian hidup, senantiasa mendapatkan kesulitan karena tidak lagi mendapatkan petunjuk dan bantuan Allah SWT (lewat al-Qur’an dan ceramah orang beriman). Upaya berdagang mereka akan bangkrut, mereka ini telah menggadaikan petunjuk untuk membeli kesesatan yang merugi. Merekalah yang sebenarnya orang bodoh.

Ayat ketujuh belas:

Setiap upaya apapun yang mereka lakukan tidak akan diridhai oleh Allah SWT dan apapun yang mereka upayakan hanya akan membuahkan kesia-siaan saja. Hasil yang mereka kira hasil yang sebenarnya itu hanyalah balasan tipuan mereka.

Ayat kedelapan belas dan kesembilan belas:

Karena merupakan orang bodoh, hati telah terkunci dengan mengandung penyakit-penyakit akut, mereka akhirnya tidak mampu melihat yang benar dan yang salah, mereka tidak lagi mau mendengarkan kebaikan dan hanya suka mendengar keburukan saja. Kebutaan dan ketulian ini membuat mereka tak tahu dimana mereka berpijak dan kemana mereka akan melangkah, Allah akan menyiksa mereka dengan ketakutan, penyesalan dan tertutupnya jalan kembali, semoga kita tidak termasuk orang-orang ini.

Ayat keduapuluh:

Meskipun demikian, Allah SWT merupakan ar-Rahman dan ar-Rahim. Petaka yang Dia berikan itu merupakan hukuman dan Dia masih memberikan kesempatan. Tetapi orang-orang yang terlanjur mengunci diri dengan penyakit hati ini justru hanya sadar dengan kepura-puraan saja. Jika mereka diberikan hukuman, mereka membodohi Allah dengan memohon ampun. Jika hukuman diringankan maka mereka kembali dengan kebenaran penipuan mereka lagi.

Demikianlah bagaimana Allah SWT menggambarkan kepada kita untuk tidak menjadi orang-orang yang tidak menjadikan al-Qur'an sebagi petunjuk dan akhirnya menjadi orang-orang yang menipu Allah SWT.